

RELIGIUSITAS PENYANDANG TUNANETRA

Muhammad Mauladi, Iredho Fani Reza, & Kailani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

iredhofanireza@gmail.com

ABSTRAK

Tunanetra ialah kondisi seseorang mengalami gangguan penglihatan berupa penglihatan yang lemah maupun tidak dapat melihat sama sekali. Penyandang tunanetra cenderung mengalami beberapa permasalahan yang holistik. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif naratif. Subjek penelitian ini adalah 4 individu yang mengalami hambatan tunanetra. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas pada penyandang tunanetra yang ditampakkan melalui serangkaian perilaku ibadah. Hal ini dapat menghasilkan penerimaan dengan penuh keikhlasan terhadap keadaan yang dialami. Dalam penelitian ini juga menemukan dua dimensi religiusitas perspektif psikologi Islam pada penyandang tunanetra. Pertama, dimensi *hablun min Allah* yang memiliki indikator perilaku meyakini agama yang dianut, melaksanakan salat, menunaikan zakat, menjalankan puasa, mengetahui rukun islam, rukun iman serta memiliki penghayatan yang baik terhadap Allah SWT. Kedua dimensi *hablun min an-nas* yang memiliki indikator perilaku suka menolong, menghormati orang yang lebih tua serta saling menasihati dalam kebaikan satu sama lainnya.

Kata Kunci: Religiusitas, keikhlasan, penyandang tunanetra

RELIGIOSITY AMONG BLIND PEOPLE

ABSTRACT

*People with blindness is a condition where individual experienced a weak visual impairment or invisible vision. Individuals with visual impairments tend to experience some holistic problems. This research is a type of narrative qualitative study. The subjects of this study were four people with visual impairments. The methods of data collection were used interview, observation, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman techniques consists of data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results indicated that religiosity in individuals with visual impairments revealed through a series of worship. This can make an acceptance with full of sincerity toward the life situations. This study also found two dimensions of religiosity in individuals with visual impairments through Islamic psychology perspective. First, *hablum min Allah* dimension who has behavioral indicators believing in the religion, prayers, zakat, fasting, know the pillars of Islam, harmonizes faith and has a better appreciation to Allah. Second, *hablum min an-nas* dimension who has prosocial behavior indicators, respect for older people, and advise one another in the kindness.*

Keywords : Religiosity, Sincerity, Blind People.

PENDAHULUAN

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok ini yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah penyandang *tunanetra*. *Tunanetra* merupakan suatu kecacatan yang terjadi pada mata yang menunjukkan ketidak fungsian pada mata secara total maupun sebagian (*low vision*) tunanetra harus dapat hidup di lingkungan masyarakat secara layak dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, karena tidak setiap orang sanggup memberikan bantuan secara moril dan materil terhadap orang yang mengalami kelainan seperti tunanetra. Masyarakat biasanya menganggap tunanetra sama dengan buta, istilah tunanetra digunakan bagi orang-orang yang mengalami luka di indera penglihatannya sehingga kemampuan penglihatannya berkurang meskipun dapat pula tidak mampu melihat sama sekali, dengan demikian tunanetra tidak selalu buta (Gunadi, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada penyandang tunanetra di dusun III Desa Lebung Kecamatan Rantau Banyur Kabupaten Banyuasin, hasil pengamatan penyandang tunanetra mengalami hambatan dalam menjalani kehidupannya, Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua subjek menerangkan bahwa subjek memiliki hambatan yaitu terlalu merendahkan diri, malu akan kekurangannya dan curiga terhadap orang lain (OPT, 2016). Seperti menurut Sukini Pradopo mengemukakan gambaran sifat anak tunanetra di antaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain (Somantri, 2006).

Hambatan-hambatan tersebut akan menimbulkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bagi penyandang tunanetra. Dari hasil wawancara dengan salah satu penyandang tunanetra memang benar bahwa subjek mengalami kecenderungan menghindari interaksi sosial dengan masyarakat dan kecemasan yang berlebihan terhadap diri sendiri (TPT, 2016). Hal di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Sommer bahwa anak tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya (Somantri, 2006).

Dari hambatan dan kecenderungan yang dialami oleh penyandang tunanetra, maka diperlukan sesuatu yang dapat menjadi pengontrol atau penguat pada penyandang tunanetra dalam mengatasi hambatan yang dialaminya. Salah satu yang dapat menjadi pengontrol atau penguat bagi mereka yang mengalami tunanetra ialah agama. Dalam kajian ilmu psikologi agama biasa disebut dengan religiusitas.

Menurut Nashori dan Mucharam (2002), religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama (Islam) yang meliputi dimensi akidah, ibadah, akhlak, ihsan, dan ilmu agama. Selanjutnya Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan dalam perspektif Islam bahwa religiusitas dibagi menjadi lima dimensi, di antaranya dimensi keyakinan dan akidah Islam, dimensi peribadatan (atau praktik agama) atau syariah, dimensi pengalaman atau akhlak, dimensi pengetahuan atau ilmu dan dimensi penghayatan. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang benar penyandang tunanetra menjalankan apa yang

tercantum di dalam dimensi pengalaman atau penghayatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama penyandang tunanetra, bahwa dirinya bersyukur akan takdir yang diberikan Allah kepadanya, sudah bertawakkal kepada Allah, khushuk ketika shalat, membaca al-qur'an, merasa selalu dekat dengan Allah, perasaan tenteram ketika melaksanakan shalat dan lain sebagainya (PTT, 2016).

Para ahli berpandangan bahwa keberagamaan individu berkaitan dengan berbagai kekecewaan yang dialaminya. Menurut Sarwono (Ramayulis, 2011), apabila kebutuhan manusia itu tidak terpenuhi, terjadi ketidakseimbangan, yaitu antara kebutuhan dan pemenuhan. Hal ini menumbuhkan kekecewaan yang tidak menyenangkan. Kondisi atau keadaan inilah yang disebut frustrasi. Akan tetapi karena seseorang gagal mendapatkannya kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Untuk itu ia melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah. Hal tersebut yang melahirkan tingkah laku keagamaan

Berdasarkan pendapat para ahli dan fenomena dari hasil studi pendahuluan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi untuk mengangkat permasalahan yang berfokus pada bagaimana religiusitas pada penyandang tunanetra dan bagaimana dimensi religiusitas beserta indikatornya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti makna dari pengalaman individu atau segelintir individu manusia yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen pengukuran wawancara, observasi dan dokumentasi serta kemampuan peneliti sendiri sebagai instrumen pengukuran, yang analisis datanya berupa data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diteliti (Reza, 2016).

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah rancangan penelitian naratif. Kualitatif naratif adalah seorang peneliti tidak tertarik untuk menguraikan dan menginterpretasikan perilaku atau pikiran suatu kelompok atau mengembangkan suatu teori dari pengalaman kolektif, tapi tertarik untuk mendeskripsikan kehidupan individual, mengumpulkan dan menceritakan informasi tentang kehidupan individu-individu serta melaporkannya secara naratif tentang pengalaman pengalaman mereka dalam bidang psikologi (Alsa, 2010).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer menghasilkan data primer. Sumber sekunder menghasilkan data sekunder.

Pertama: Data Primer. Data primer, yaitu data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata subjek untuk menerangkan orang yang diteliti. Adapun untuk penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), teknik *sampling purposive* adalah teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini adalah ada kriteria tertentu dari subjek penelitian.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah (1) Individu yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra). Indikatornya ialah ketunanetraan karena faktor endogen seperti keturunan (hereditas) dan faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lainnya. (2) Individu yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berkisar 18-40 tahun. (3) Berdomisili di Dusun III Desa Lebung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. (4) Individu dalam keadaan sehat secara fisik maupun psikis pada saat penelitian dan bersedia menjadi subjek penelitian

Kedua: Data Sekunder. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari subjek atau data yang diperoleh dari pihak lain, seperti wawancara dengan keluarga subjek, serta telaah buku, artikel jurnal.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis. Pertama: metode wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dua orang atau lebih, di mana terdapat *interviewer* yang memberikan pertanyaan dan *interviewee* sebagai orang yang diwawancarai dengan maksud tujuan tertentu (Reza, 2016). Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur (Sugiyono, 2013).

Kedua: metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana terdapat *observer* yang melakukan pengamatan dan *observe* sebagai orang yang diamati dengan maksud tujuan tertentu (Reza, 2016). Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi tidak berperan serta (Moleong, 1991).

Ketiga: metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah dokumen berupa buku, artikel, jurnal, hasil penelitian, biografi tokoh, foto, video dengan maksud tujuan tertentu (Reza, 2016). Adapun dokumentasi yang menjadi sumber data adalah dokumentasi dari Ketua RT, Kepala Dusun (Kadus), Sekretaris Desa (Sekdes) dan masyarakat setempat.

Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 1991). Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman tahapannya, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013).

Pertama: Reduksi Data (*Data Reduction*). Data yang diperoleh dari lapangan berjumlah cukup banyak. Untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Kedua: Penyajian Data (*Data Display*). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Ketiga: Verification (*Conclusion Drawing*). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan pembuktian (*verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Keabsahan Data Penelitian

Pengujian keabsahan data dilakukan peneliti melalui uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi ganda. *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi (Moleong, 1991). Adapun uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa cara berikut ini. Pertama: Perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Kedua: Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (triangulasi di mana dengan teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

Ketiga: Mengadakan *Member Check*. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN

Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan proses pelaksanaan penelitian. Dimulai dengan tahapan proses administrasi, dilanjutkan tahapan pelaksanaan penelitian dan pengolahan data penelitian. Subjek yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang peneliti beri inisial SD, NR, SR, NM. Subjek-subjek tersebut terdiri atas satu subjek laki-laki dan tiga subjek perempuan yang merupakan penyandang tunanetra. Pengambilan data

penelitian dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengelolaan data penelitian disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Analisis temuan tema-tema hasil persepsi subjek akan dijabarkan dengan kerangka berfikir yang runtut.

Hasil Temuan Penelitian

Hasil temuan peneliti di lapangan pada subjek di desa Lebung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin bersumber dari beberapa subjek. Subjek terdiri atas SD, NR, SR, NM. Dapat diuraikan sesuai dengan jawaban pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai religiusitas pada penyandang tunanetra. Adapun ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi tujuh tema umum, sebagai berikut:

Tema 1: Latar Belakang Tunanetra

Subjek yang berinisial SD mengalami hambatan penglihatan sejak kecil dan penglihatan mulai kabur-kabur serta pernah berobat. Ungkapan SD selaras dengan ungkapan FH, bahwa SD mengalami tunanetra sejak kecil. Hal ini menjelaskan bahwa pandangan subjek mengalami tunanetra sejak kecil dan berbagai cara telah dilakukan untuk sembuh, berobat kemana-mana tapi tidak kunjung sembuh. Subjek berobat ala kadarnya saja dikarenakan tidak ada biaya lagi untuk berobat.

Selanjutnya subjek yang berinisial NR mengalami tunanetra sejak kecil dan pernah berobat ke rumah sakit umum daerah. Ungkapan NR selaras dengan ungkapan GN, bahwa NR mengalami tunanetra sejak kecil. Ungkapan subjek di atas menjelaskan bahwa subjek mengalami tunanetra sejak kecil atau sekitar dua tahun, subjek sudah pernah berobat. Akan tetapi, belum bisa sembuh dikarenakan ada kerusakan syaraf di dalam mata subjek.

Selanjutnya subjek yang berinisial SR mengalami tunanetra sejak kecil dan pernah berobat ke rumah sakit. Ungkapan SR selaras dengan ungkapan TN, bahwa SR merupakan mengalami tunanetra sejak kecil. Hal ini menjelaskan bahwa subjek mengalami tunanetra sejak lahir dan sudah pernah berobat ke rumah sakit. Setelah berkonsultasi dengan dokter, dokter mengatakan SR dapat sembuh apabila ada orang yang mau mendonorkan mata.

Selanjutnya subjek berinisial NM mengalami hambatan tunanetra sejak kecil dan pernah juga berobat ke dokter. Ungkapan NM selaras dengan ungkapan TA, bahwa NM merupakan mengalami tunanetra sejak kecil. Berdasarkan ungkapan subjek di atas bahwa subjek mengalami tunanetra sejak lahir dan subjek sudah pernah ke rumah sakit tetapi belum kunjung sembuh sampai sekarang.

Tema 2: Interaksi Sosial

Subjek SD menceritakan bahwa dia senang ketika bertemu dengan teman sebaya, senang ketika berhadapan dengan orang banyak, sudah terbiasa berbicara di depan umum. Ungkapan SD selaras dengan ungkapan FH, bahwa saudara SD sudah terbiasa berinteraksi dengan orang banyak. Berdasarkan ungkapan subjek di atas bahwa informan sudah terbiasa berinteraksi dengan lingkungannya baik teman sebaya orang yang lebih tua bahkan sudah terbiasa berbicara di depan umum.

Selanjutnya subjek NR menceritakan bahwa dia senang ketika bertemu dengan teman sebaya, senang ketika berhadapan dengan orang banyak, malu ketika berbicara di depan umum. Ungkapan NR selaras dengan ungkapan GN, bahwa saudara NR sudah terbiasa berinteraksi dengan orang banyak. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek sudah terbiasa berinteraksi dengan lingkungannya baik teman sebaya sampai orang yang baru di kenal mengajak berbicara. Akan tetapi subjek malu berbicara di depan umum.

Selanjutnya subjek SR menceritakan bahwa dia merasa grogi ketika bertemu dengan teman sebaya, senang ketika berhadapan dengan orang banyak, grogi ketika berbicara di depan umum. Ungkapan SR selaras dengan ungkapan TN, bahwa saudara SR sudah terbiasa berinteraksi dengan orang banyak. Berdasarkan subjek subjek di atas bahwa subjek cukup malu-malu berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik dari berbicara di depan umum lingkungannya. Sekalipun demikian, subjek tidak malu ketika berbicara dengan teman sebaya bahkan subjek sangat senang.

Selanjutnya subjek NM menceritakan bahwa dia sudah biasa berbicara dengan orang banyak, dan senang bertemu dengan teman sebaya, senang ketika berhadapan dengan orang banyak, senang ketika berbicara di depan umum. Ungkapan NM selaras dengan ungkapan TA, bahwa saudara NM sudah terbiasa berinteraksi dengan orang banyak. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek sudah terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitar bahkan ketika di suruh berbicara di depan umum subjek biasa saja.

Tema 3: Dimensi Keyakinan (akidah)

Dari hasil wawancara dengan subjek SD peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada keyakinan subjek kebenaran agama Islam. Subjek dengan iman yang dianut mempercayai ketetapan dari Allah, mempercayai adanya hari akhirat dan meyakini adanya qodho dan qodar. Berdasarkan ungkapan di atas diketahui bahwa subjek sangat percaya akan kebenaran agama Islam bahkan percaya akan adanya qodho dan qodar. Dengan demikian, dapat dikatakan subjek sudah mempunyai aqidah yang cukup baik.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Subjek NR peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada keyakinan subjek kebenaran agama Islam. Subjek dengan iman yang dianut, mempercayai ketetapan dari Allah, mempercayai adanya hari akhirat dan meyakini adanya qodho dan qodar. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek sudah sangat percaya akan kebenaran agama islam dan adanya qodho dan qodar sehingga dapat di katakan bahwa subjek sudah memiliki aqidah yang cukup baik.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Subjek SR peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada keyakinan subjek kebenaran agama Islam, subjek dengan iman yang dianut, mempercayai ketetapan dari Allah, mempercayai adanya hari akhirat dan meyakini adanya qodho dan qodar. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek sudah percaya dengan agama islam yang di anutnya, subjek percaya akan adanya hari kiamat, qodho dan qodar bahkan kebenaran agama islam.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Subjek NM peneliti mencoba melihat religiusitas dan keyakinan subjek dengan tema dimensi keyakinan (akidah) yang merujuk pada keyakinan subjek kebenaran agama Islam. Subjek dengan iman yang dianut, mempercayai ketetapan dari Allah, mempercayai adanya hari akhirat dan meyakini adanya qodho dan qodar. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek sudah percaya akan agama islam yang dianutnya. Baik percaya akan kebenaran agama islam, percaya adanya hari akhirat, qodho dan kodar bahkan percaya akan kebenaran agama islam.

Tema 4: Dimensi Peribadatan (syari'at)

Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada praktik-praktik ibadah subjek. Subjek menjalankan ibadah rutinitas sebagai umat islam, menjalankan shalat lima waktu, membaca amalan-amalan dzikir, tasbih ketika selesai shalat, membayar zakat, puasa wajib dan puasa-puasa sunnah. Ungkapan SD selaras dengan ungkapan FH, bahwa saudara SD sering melaksanakan syari'at agama islam. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek sudah menjalankan perintah yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa subjek SD sudah menjalankan ibadah-ibadah dan amalan-amalan yang lain.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada praktik-praktik ibadah subjek. Subjek menjalankan ibadah rutinitas sebagai umat islam, menjalankan shalat lima waktu, membaca amalan-amalan dzikir, tasbih ketika selesai shalat, membayar zakat, puasa wajib dan puasa-puasa sunnah. Ungkapan NR selaras dengan ungkapan GN, bahwa saudara NR sering melaksanakan syari'at agama islam. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek sudah menjalankan perintah yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek NR sudah menjalankan ibadah-ibadah dan amalan-amalan yang lain.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada praktik-praktik ibadah subjek. Subjek menjalankan ibadah rutinitas sebagai umat islam, menjalankan shalat lima waktu, membaca amalan-amalan wirid ketika selesai shalat, membayar zakat, puasa wajib dan puasa-puasa sunnah. Ungkapan SR selaras dengan ungkapan TN, bahwa saudara SR sering melaksanakan syari'at agama islam. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek sudah menjalankan perintah yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa subjek SR sudah menjalankan ibadah-ibadah dan amalan-amalan yang lain.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengangkat tema dimensi peribadatan (syariah) yang merujuk pada praktik-praktik ibadah subjek. Subjek menjalankan ibadah rutinitas sebagai umat islam, menjalankan shalat lima waktu, membaca doa-doa ketika selesai shalat, membayar zakat, puasa wajib dan puasa-puasa sunnah. Ungkapan NM selaras dengan ungkapan TA, bahwa saudara NM sering melaksanakan syari'at agama islam. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek sudah menjalankan perintah yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek NM sudah menjalankan ibadah-ibadah dan amalan-amalan yang lain.

Tema 5: Dimensi Pengalaman (akhlak)

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas pada penyandang tunaetra berdasarkan dimensi pengamalan (akhlak) yang pernah dilakukan subjek. Subjek SD menghormati orang yang lebih tua darinya. Subjek menasihati ketika ada orang di sekelilingnya melakukan hal yang dilarang agama, memaafkan dan menasihati ketika orang bersalah kepadanya dan menjaga amat yang telah diberikan kepadanya. Ungkapan SD selaras dengan ungkapan FH bahwa saudara SD baik dan sopan terhadap sesama dan orang yang lebih tua darinya. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek SD sudah cukup baik akhlaknya sesama manusia baik sesama teman sebaya, orang yang lebih tua dan memaafkan orang ketika ada salah kepadanya serta menolong ketika ada tetangga lagi kesusahan.

Selanjutnya subjek NR menghormati orang yang lebih tua darinya. Subjek menasihati ketika ada orang di sekelilingnya melakukan hal yang dilarang agama, memaafkan dan menasihati ketika orang bersalah kepadanya dan menjaga amat yang telah diberikan kepadanya. Ungkapan NR selaras dengan ungkapan GN, bahwa saudara NR baik dan sopan terhadap sesama dan orang yang lebih tua darinya. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek NR sudah cukup baik akhlaknya sesama manusia baik sesama teman sebaya, orang yang lebih tua dan memaafkan orang ketika ada salah kepadanya serta menolong ketika ada tetangga lagi kesusahan.

Selanjutnya subjek SR menghormati orang yang lebih tua darinya. Subjek menasihati ketika ada orang di sekelilingnya melakukan hal yang dilarang agama, memaafkan dan menasihati ketika orang bersalah kepadanya dan menjaga amat yang telah diberikan kepadanya. Ungkapan SR selaras dengan ungkapan TN, bahwa saudara SR baik dan sopan terhadap sesama dan orang yang lebih tua darinya. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek SR sudah cukup baik akhlaknya sesama manusia baik sesama teman sebaya, orang yang lebih tua dan memaafkan orang ketika ada salah kepadanya serta menolong ketika ada tetangga lagi kesusahan.

Selanjutnya subejk NM menghormati orang yang lebih tua darinya. Subjek menasihati ketika ada orang di sekelilingnya melakukan hal yang dilarang agama, memaafkan dan menasihati ketika orang bersalah kepadanya dan menjaga amat yang telah diberikan kepadanya. Ungkapan NM selaras dengan ungkapan TA, bahwa NM baik dan sopan terhadap sesama dan orang yang lebih tua darinya. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek NM sudah cukup baik akhlaknya sesama manusia baik sesama teman sebaya, orang yang lebih tua dan memaafkan orang ketika ada salah kepadanya serta menolong ketika ada tetangga lagi kesusahan.

Tema 6: Dimensi Pengetahuan Agama

Dalam tema ini peneliti akan mengungkap religiusitas pada penyandang tunanetra melalui dimensi pengetahuan agama subjek yang sudah dimilikinya selama ini. Subjek SD mengatakan mengetahui isi kandunga surat al-fatihah, mengamalkan perintah yang telah ditetapkan, mengetahui hukum-hukum dalam islam, mengetahui sejarah-sejarah islam dan subjek mengatakan bahwa ia mengetahui rukun islam. Ungkapan SD selaras dengan ungkapan FH, bahwa SD mengetahui ajaran agama dan ajarannya. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek SD sudah memiliki pengetahuan agama yang sangat baik mulai dari isi

kandungan salah satu surat di dalam al-qur'ansampai mengetahui rukun iman dan rukun islam.

Selanjutnya subjek NR mengatakan mengetahui isi kandunga surat al-fatihah, mengamalkan perintah yang telah ditetapkan, mengetahui hukum-hukum dalam islam, mengetahui sejarah-sejarah islam dan subjek mengatakan bahwa ia mengetahui rukun islam. Ungkapan NR selaras dengan ungkapan GN, bahwa NR mengetahui ajaran agama dan ajarannya. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek NR memiliki pengetahuan agama yang cukup baik mulai dari isi kandungan salah satu surat di dalam al-qur'an sampai mengetahui rukun iman dan rukun islam.

Selanjutnya subjek SR mengatakan mengetahui isi kandunga surat al-fatihah, mengamalkan perintah yang telah ditetapkan, mengetahui hukum-hukum dalam islam, mengetahui sejarah-sejarah islam dan subjek mengatakan bahwa ia mengetahui rukun islam. Ungkapan SR selaras dengan ungkapan TN, bahwa SR mengetahui ajaran agama dan ajarannya. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek SR memiliki pengetahuan agama yang cukup baik mulai dari isi kandungan salah satu surat di dalam al-qur'an sampai mengetahui rukun iman dan rukun islam.

Selanjutnya subjek NM mengatakan mengetahui isi kandunga surat al-fatihah, mengamalkan perintah yang telah ditetapkan, tidak terlalu mengetahui hukum-hukum dalam islam, mengetahui sejarah-sejarah islam dan subjek mengatakan bahwa ia mengetahui rukun islam. Ungkapan NM selaras dengan ungkapan TA, bahwa NM mengetahui ajaran agama dan ajarannya. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa subjek NM memiliki pengetahuan agama yang cukup baik mulai dari isi kandungan salah satu surat di dalam al-qur'ansampai mengetahui rukun iman dan rukun islam.

Tema 7: Dimensi Penghayatan

Dalam tema ini peneliti melihat religiusitas pada penyandang tunaetra, dari tema dimensi penghayatan tentang perasaan-perasaan melaksanakan kegiatan beragama. Subjek SD selalu bersyukur ketika mendapat kenikmatan yang diberikan kepadanya, berdoa meminta di sehatkan badan, bersabar ketika doanya belum terkabulkan, tentang ketika sedang shalat dan merasa senang ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an serta subjek merasa bahwa Allah sudah berlaku adil dan sayang kepadanya. Ungkapan SD selaras dengan ungkapan FH, bahwa saudara SD tidak pernah mengeluh dengan apa yang ada pada dirinya. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek SD sudah memiliki penghayatan agamanya sudah cukup baik mulai dari bersyukur atas nikmat yang diberikan sampai kepada senang ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an.

Selanjutnya subjek NR selalu bersyukur ketika mendapat kenikmatan yang diberikan kepadanya, berdoa meminta di sehatkan badan, bersabar ketika doanya belum terkabulkan, tentang ketika sedang shalat dan merasa senang ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an serta subjek merasa bahwa Allah sudah berlaku adil dan sayang kepadanya. Ungkapan NR selaras dengan ungkapan GN, bahwa saudara NR tidak pernah mengeluh dengan apa yang ada pada dirinya. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek NR sudah memiliki penghayatan yang cukup baik mulai dari bersyukur atas nikmat

yang diberikan sampai kepada senang ketikaa mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an.

Selanjutnya subjek SR selalu bersyukur ketika mendapat kenikmatan yang diberikan kepadanya, berdoa meminta di sehatkan badan, bersabar ketika doanya belum terkabulkan, tentang ketika sedang shalat dan merasa senang ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an serta subjek merasa bahwa Allah sudah berlaku adil dan sayang kepadanya. Ungkapan SR selaras dengan ungkapan TN, bahwa saudara SR tidak pernah mengeluh dengan apa yang ada pada dirinya. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek SD sudah memiliki penghayatan cukup baik mulai dari bersyukur atas nikmat yang diberikan sampai kepada senang ketikaa mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an.

Selanjutnya subjek NM selalu bersyukur ketika mendapat kenikmatan yang diberikan kepadanya, berdoa meminta di sehatkan badan, bersabar ketika doanya belum terkabulkan, tentang ketika sedang shalat dan merasa senang ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an serta subjek merasa bahwa Allah sudah berlaku adil dan sayang kepadanya. Ungkapan NM selaras dengan ungkapan TA, bahwa saudara NM tidak pernah mengeluh dengan apa yang ada pada dirinya. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa subjek NM sudah memiliki penghayatan cukup baik mulai dari bersyukur atas nikmat yang diberikan sampai kepada senang ketikaa mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an. Dari berbagai ungkapan di atas menunjukkan bahwa religuistas pada penyandang tunanetra sudah cukup baik, itu terlihat dari berbagai jawaban yang di ungkapkan oleh subjek. Subjek sudah menjalankan hubungan dengan tuhan sang pencipta serta hubungan dengan sesama manusia.

DISKUSI

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian tentang religiusitas pada penyandang tunetra di desa Lebung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin subjek SD, NR, SR, NM pemaparan per tema sebagaimana berikut:

Religiusitas Bagi Penyandang tunanetra

Berdasarkan temuan peneliti tentang religiusitas pada penyandang tunanetra di desa Lebung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin subjek SD, NR, SR, NM merujuk pada beberapa dimensi yaitu:

Pertama: Dimensi Keyakinan (Akidah) merujuk pada rukun Iman. rukun Iman ada 6 yaitu kepada Allah, percaya kepada kitab, percaya kepada malaikat, percaya kepada Rasul-rasul, dan percaya kepada qada' dan qadar. Dalam segi religiusitas dalam kehidupan subjek, bahwa semua subjek sudah meyakini ada qodho dan qodar, percaya adanya hari akhirat, percaya akan keberanaran agama Islam dan percaya akan keimanan yang telah dianutnya. Sebagaimana terdapat dalam dalam QS. an-Nisa: 136.

Kedua: Dimensi Peribadatan (Syari'at) merujuk pada rukun Islam. Pondasi pokok agama Islam adalah rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Islam ada 5 yaitu, (1) Mengucap dua kalimat syahadat, (2) Melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, (3) Puasa di bulan suci ramadhan, (4) Membayar zakat fitrah, (5) Berangkat haji bagi yang mampu. Semua subjek menjalankan ibadah yang telah ditetapkan oleh agama di antaranya menjalankan shalat, membayar zakat, puasa ramadhan/puasa sunnah dan amalan-amalan ketika selesai shalat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua subjek sudah menjalankan rukun Islam dengan baik akan tetapi semua subjek belum menjalankan ibadah haji. Sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam QS. al-Baqarah : 3 dan QS. al-Baqarah : 43.

Ketiga: Dimensi Pengalaman (Akhlak), yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Semua subjek menghormati orang yang lebih tua, menasihati apabila ada orang melakukan hal yang dilarang agama, menolong ketika ada yang membutuhkan, memaafkan dan menjaga amanat yang telah diberikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Maidah : 2.

Keempat: Dimensi Pengetahuan Agama, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. Semua subjek mengetahui tentang pengetahuan agama, sedang subjek NR, SR, NM kurang mengetahui tentang pengetahuan agama.

Kelima: Dimensi Penghayatan, yaitu menunjukkan seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan menagalami perasaan-perasaan religius. Semua subjek merasa tenang ketika sedang shalat dan senang ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an serta bersyukur ketika mendapatkan nikmat yang banyak.

Berdasarkan telaah terhadap hasil penelitian bahwa religiusitas pada penyandang tunanetra dapat menghasilkan keikhlasan. Dalam artian bahwa penyandang tunanetra dapat menerima dengan ikhlas keadaan yang dialami. Menurut Reza dan Magfiroh (2016) ikhlas adalah suatu sikap menerima kondisi yang dialami dan terus berusaha mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, serta memberi bantuan kepada orang lain dengan ketulusan dan kesucian niat tanpa mengharapkan balasan. Manifestasi dari sikap ikhlas itu adalah pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah Swt.

Lebih lanjut menurut Chizanah (2011), ciri kondisi afeksi orang yang memiliki keikhlasan di antaranya: 1) Tidak terlalu senang tapi juga tidak terlalu sedih; 2) Tidak mudah marah; 3) Tidak mudah takut, tegar, namun sekaligus lemah dan rawan, karena merasa was-was akan munculnya motif-motif yang mengganggu motif idealnya.

Berdasarkan hasil penarikan kesimpulan pada subjek penyandang tunanetra menunjukkan bahwa subjek tunanetra yang menjalankan religiusitas berupa serangkaian perilaku ibadah dapat menghasilkan penerimaan dengan keikhlasan terhadap keadaan yang dialami. Hal ini dibuktikan dengan subjek SD yang tidak pernah mengeluh dengan apa yang ada pada dirinya. *"Selamo ini dak katek nak ngeluh-ngeluh buto mak ini, iyo dio tuh lah ikhlas mak itu nerimo keadaan tuh"*. Begitupun dengan subjek GN yang tidak pernah mengeluh dengan apa yang ada pada dirinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan NR bahwa subjek GN *"Dak ketek, katek dio ngeluh-ngeluh depan kami nih"*. Senada juga dengan subjek SR *Setiap manusio kan pasti dak nerimo keadaan yang di ciptakan allah, belum sempurna lah nerimo keadaan, pasti dak pernah di jingok ke kalu ado keluhan cak itu"*. Subjek NM juga demikian yang tidak pernah mengeluh atas apa yang dialaminya. *"Dak ketek, katek dio ngeluh-ngeluh depan kami nih"* sebagaimana yang diungkapkan oleh informan TA.

Subjek penyandang tunanetra merasa bersyukur atas apa yang telah diterimanya. Subjek penyandang tunanetra telah merasa Tuhan telah adil kepada mereka. Melalui religiusitas, maka penyandang tunanetra memiliki penghayatan

agama yang menumbuhkan bersyukur atas nikmat yang diberikan. Hal di atas pada akhirnya menghasilkan keikhlasan terhadap ada yang dialami. Hasil temuan penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2009) yang menyimpulkan bahwa dengan keikhlasan dalam diri seseorang, maka dapat menerima keadaan seperti apa adanya tanpa terpengaruh tanggapan orang lain dan tetap dapat bersosialisasi dengan baik. Individu yang ikhlas akan terarahkan untuk memiliki penerimaan diri sehingga dirinya tidak merasa rendah diri dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa keikhlasan berdampak pada pencapaian penerimaan diri seseorang.

Dimensi religiusitas Pada Penyandang tunanetra

Dalam penelitian ini juga menemukan dua dimensi religiusitas perspektif psikologi Islam pada penyandang tunanetra yaitu pertama dimensi *hablun min Allah* yang memiliki indikator perilaku meyakini agama yang dianut, melaksanakan salat, menunaikan zakat, menjalankan puasa, mengetahui rukun islam, rukun iman serta memiliki penghayatan yang baik terhadap Allah SWT. Kedua dimensi *hablun min an-nas* yang memiliki indikator perilaku suka menolong, menghormati orang yang lebih tua serta saling menasihati dalam kebaikan satu sama lainnya.

Temuan penelitian ini salah satunya adalah bahwa religiusitas menghasilkan keikhlasan pada penyandang tunanetra. Sebagaimana menurut Reza dan Magfiroh (2016), jika seseorang memunculkan sikap ikhlas dengan menerima dan memberi kepada sesama manusia, maka setiap permasalahan kehidupan yang dialami dapat diatasi dengan baik. Hal ini selaras dengan temuan kedua dalam penelitian ini bahwa serangkaian perilaku ibadah yang dimaksud dalam religiusitas selain dari *hablun min Allah* maka akan berwujud juga *hablun min an-nas*.

Religiusitas memiliki dimensi ketuhanan (*hablun min Allah*) dan dimensi kemanusiaan (*hablun min an-nas*) yang pada akhirnya menghasilkan keikhlasan pada penyandang tunanetra terhadap keadaan yang dialami. religiusitas menghasilkan sikap menerima terhadap kekurangan yang dialami oleh penyandang tunanetra.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Hasiah (2013) bahwa dalam sudut pandangan agama Islam, ikhlas memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Kajian tafsir yang dilakukan oleh Hasiah (2013) terhadap peranan ikhlas dalam perspektif alquran untuk manusia, menyimpulkan bahwa orang yang ikhlas dalam beramal maka Allah Swt akan memberikan keistimewaan. *Pertama*, terhindar dari godaan dan rayuan serta tipu daya iblis. *Kedua*, terhindar dari hawa nafsu yang buruk dan bebas dari kekeliruan serta kesalahan. *Ketiga*, terhindar dari hawa nafsu yang buruk dan bebas dari kekeliruan serta kesalahan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penyandang tunanetra yang tinggi religiusitasnya dapat menerima dengan ikhlas keadaan yang dialami. Dalam penelitian ini juga menemukan dua dimensi religiusitas yaitu pertama dimensi *hablun min Allah* yang memiliki indikator perilaku meyakini agama Islam yang dianutnya, melaksanakan salat, menunaikan zakat, menjalankan puasa, mengetahui rukun islam, rukun iman serta memiliki penghayatan yang

baik terhadap Allah SWT. Kedua dimensi *hablun min an-nas* yang memiliki indikator perilaku suka menolong, menghormati orang yang lebih tua serta saling menasihati dalam kebaikan satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. (2011). *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alsa, A. (2010). *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chizanah, L. (2011). Ikhlas = prososial? Studi komparasi berdasar caps. *Jurnal Psikologi Islam Psikoislamika*, 8 (2).
- Gunadi, T. (2010). *Mereka pun bisa sukses*. Jakarta: Penebar Plus.
- Hasan, A. B. (n.d.). *Peranan ikhlas dan sabar pada sikap menolong mahasiswa jurusan psikologi universitas bunda mulia. diakses melalui <http://repository.ubm.ac.id:8080/178/> pada tanggal 10 Juli 2016 jam 09:45 Wib.*
- Hasiah. (2013). Peranan ikhlas dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01 (02).
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nashori, H.F. & Mucharam, R.D. (2015). *Mengembangkan kreativitas*. Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus.
- OPT. (2016, April 19). Wawancara dengan orang tua penyandang tunanetra. (M. Mauladi, Interviewer)
- Pratama, A. H. (2009). Perilaku ikhlas dan perannya terhadap penerimaan diri pada anak remaja yang orang tuanya berpoligami. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*.
- PTT. (2016, April 19). Wawancara dengan salah satu penyandang tunanetra di Dusun III Desa Lebung. (M. Mauladi, Interviewer)
- Ramayulis. (2011). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reza, I. F. (2016). *Metodologi penelitian psikologi: Kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Reza, I. F., & Magfiroh. (2016). *Psikologi ibadah peran ritual agama dalam kehidupan manusia*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- TPT. (2016, April 19). Wawancara bersama teman subjek penyandang tunanetra. (M. Mauladi, Interviewer)

والله أعلم بالصواب